

**MODEL PENDIDIKAN KETERAMPILAN TERINTEGRASI DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
DALAM MEMANFAATKAN SUMBER POTENSI ALAM**

Adang Danial, Lilis Karwati, Ahmad Hamdan

Jurusan Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

E-mail:, adang.danial58@gmail.com

ABSTRAK

Upaya pengembangan model pelatihan pendidikan keterampilan merupakan suatu program yang penting karena dapat memberikan peluang bagi masyarakat guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Upaya memberdayakan masyarakat dipengaruhi pula oleh kondisi tingkat kehidupan dan faktor geografis. Cikoneng memiliki potensi sumber daya alam antara lain pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain, berdasarkan potensi alam tersebut masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkannya secara optimal. Kondisi ini mempengaruhi mata pencaharian penduduk setempat, upaya pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kualitas hidup masyarakat kaitannya dengan system lingkungan social, system budaya, perubahan social ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif diarahkan untuk mengungkapkan data mengenai gambaran atas kegiatan yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi yaitu sebanyak 62 orang, hasil penelitian mampu membuat segala tantangan menjadi peluang yang berguna, sehingga masyarakat mampu membuat peluang yang mereka miliki menjadi sesuatu yang lebih produktif melalui kegiatan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian berusaha. Kesimpulan model keterampilan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local terbentuknya sifat toleran, kepatuhan kerjasama, kekerabatan, rasa ingin tahu, menghargai keberhasilan orang lain, kerja keras, dan saling membagi hasil dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kata Kunci: model pendidikan keterampilan, nilai budaya, kewirausahaan

**SKILLS EDUCATION MODEL INTEGRATED WITH LOCAL CULTURAL VALUES IN HARNESSING
THE POTENTIAL OF NATURAL RESOURCES**

Adang Danial, Lilis Karwati, Ahmad Hamdan

Department of Community Education
Faculty of Teacher Training and Education
Siliwangi University
E-mail:, adang.danial58@gmail.com

ABSTRACT

The effort to develop a skills education training model is an important program because it can provide opportunities for the community to develop their potential. Efforts to empower people are also influenced by the conditions of living conditions and geographical factors. Cikoneng has the potential of natural resources including agriculture, plantations, forestry and others, based on the natural potential there are still many people who have not used it optimally. This condition affects the livelihoods of local residents, efforts to empower the community with the aim of increasing productivity, income and community life strength in relation to the social environment system, cultural system, socio-economic changes. The method used is descriptive method directed to reveal data about the description of activities that occur in the field. The research location was in Margaluyu Village, Cikoneng District, Ciamis District, West Java. The subjects that were sampled in this study used a whole population of 62 people, the results of the study were able to make all challenges a useful opportunity, so that people were able to make their opportunities become more productive through entrepreneurial activities in increasing business independence. Conclusion the life skills model is integrated with local cultural values, the formation of tolerance, compliance with cooperation, kinship, curiosity, respect for the success of others, hard work, and mutual sharing of results in improving people's lives.

Keywords: cultural values, entrepreneurship, skills education model

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Otonomi Daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokratisasi, penghormatan terhadap budaya lokal serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Atas dasar itu Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah memberikan wewenang yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah sehingga memberi peluang kepada daerah untuk leluasa mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi setiap daerah. Hal ini banyak disikapi oleh kalangan pemerintah daerah termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis: Pertama sikap optimis bahwa otonomi luas merupakan pilihan terbaik bagi daerah, dimana daerah dapat meningkatkan kemampuan daerah dalam menyelenggarakan fungsi pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, Kedua sikap pesimis terhadap kesungguhan pemerintah dan manfaat kebijakan otonomi, sikap ini berdasarkan fakta bahwa otonomi yang luas membawa dampak terhadap peningkatan beban kerja pemerintah daerah (kabupaten/kota).

Tujuan pendidikan dilihat dari sektor bidang usaha, adalah untuk mengembangkan kemampuan warga belajar sehingga mempunyai keterampilan, berdisiplin, beretos kerja tinggi, profesional, bertanggung jawab dan produktif. Akan tetapi, masalah yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan, *pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Pembangunan pendidikan pasca krisis yang perlu dilakukan pemerintah adalah mengimplementasikan kembali program-program pembentukan sumber daya manusia yang bermutu, dan profesional sebagai pelaku pembangunan baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah (Ditjen PLS, 2004).

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional Trisnamansyah (1989:97) berpendapat bahwa Pendidikan Luar Sekolah bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap-sikap positif pada warga belajar atau sasaran didik dalam mencapai tujuan tersebut dapat melalui berbagai

variasi dan bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang disesuaikan dengan jenis programnya. Sudjana (2001) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah bersifat jangka pendek dan khusus. Maksudnya pendidikan luar sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari warga belajar dan masyarakat. Karena tujuannya lebih menekankan pada perubahan tingkah laku fungsional warga belajar, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan. Sejalan dengan pemikiran tersebut Kindervatter dalam Kamil (2009:54) menjelaskan peran pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mengandung arti luas yakni mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan lainnya kearah kemandirian hidup dan didalamnya juga meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Dalam dimensi lain upaya pemberdayaan masyarakat dipengaruhi pula oleh kondisi tingkat kehidupan dan faktor geografis. Dalam kegiatan pendidikan keterampilan banyak memiliki potensi sumber daya alam antara lain pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan lain-lain, dari hasil- sumber daya potensi alam tersebut masyarakat belum optimal dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Kondisi ini mempengaruhi mata pencaharian penduduk setempat. pekerjaan masyarakat Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng selain pertanian, ada juga yang melakukan home industri hasil sumber daya potensi alam dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan aneka tata boga, seperti berbagai macam makanan cemilan seperti kerupuk, kripik singkong, ubi kueh kering, wajit, tengteng, dodol, makroni dan sebagainya. Mata pencaharian penduduk pada daerah kawasan Desa Margaluyu kecamatan Cikoneng diantaranya, yaitu *home industry*, pedagang/distribusi, petani dan buruh tani. Sebagai bagian dari upaya penyelenggaraan pembangunan masyarakat, telah mendapatkan perhatian dari pemerintah kaitannya dengan program/kegiatan pembinaan pendidikan keterampilan dalam meningkatkan kecakapan hidup. Program pemberdayaan masyarakat diwujudkan dalam bentuk pendampingan penugasan tenaga fasilitator beserta dukungan dan operasional untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat agar mampu melaksanakan berbagai usaha mata pencaharian dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kualitas hidup masyarakat. Kaitannya dengan sistem lingkungan sosial, sistem budaya, perubahan sosial ekonomi yang berpengaruh pula terhadap kehidupan interaksi mobilitas pergaulan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka upaya pengembangan model pelatihan pendidikan keterampilan merupakan suatu program yang penting karena dapat memberikan

peluang bagi masyarakat guna mengembangkan potensi yang dimilikinya, dalam penelitian ini diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Selanjutnya urgensi pemberdayaan masyarakat sebagai sasaran dari upaya pendidikan luar sekolah diharapkan dapat memberi ruang pengembangan usaha produktif pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif pemecahan masalah.

KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu dari sistem pendidikan nasional. Trisnamasyah (1989: 97) berpendapat bahwa Pendidikan Luar Sekolah bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap-sikap positif pada warga belajar atau sasaran didik dalam mencapai tujuan tersebut dapat melalui berbagai variasi dan bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang disesuaikan dengan jenis programnya.

Pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul daalam masyarakat. Sistem Pendidikan Luar Sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. Pendidikan Luar Sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

Pendidikan luar sekolah pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam kualitas dan potensi dirinya melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, hal ini sebagaimana dikemukakan Seameo dalam Sudjana (2001:47) sebagai berikut: Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya.

Dengan demikian pendidikan luar sekolah tidak hanya membekali warga belajarnya dengan sejumlah kemampuan (pengetahuan, sikap, dan lain-lain) melainkan juga mempersiapkan warga belajarnya untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya di tengah masyarakat. Fordham (1993, hal.53) telah menggambarkan empat karakteristik pendidikan non formal. Ini terdiri relevansi dengan kebutuhan kelompok yang kurang beruntung perhatian dengan kategori tertentu dari orang, fokus pada tujuan yang jelas dan fleksibilitas dalam organisasi dan metode.

Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah dilakukan secara terprogram, terencana, dilakukan secara mandiri

ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah sebagai subsistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan nilai-nilai rohani dan jasmaniah peserta didik (warga belajar) atas dasar potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga terwujud insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki semangat juang, loyal, serta mencintai tanah air, masyarakat, bangsa dan negara. (2) Untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik agar mereka mampu memahami lingkungan, bertindak kreatif dan dapat mengaktualisasikan diri. (3) Untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, mengembangkan kerjasama, dan partisipasi aktif mereka dalam memenuhi kebutuhan bersama dan kebutuhan masyarakat. (4) Untuk mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun dalam bentuknya yang paling sederhana, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi penghidupan dan kehidupan dirinya dan masyarakat. (5) Untuk mengembangkan sikap moral, tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri peserta didik dalam perubahan masyarakat dengan berorientasi ke masa depan.

Pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul daalam masyarakat. Sistem Pendidikan Luar Sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. Pendidikan Luar Sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

B. Model Perencanaan Pendidikan Luar Sekolah

1. Pengertian Model

Pengertian model seperti yang dikemukakan oleh Marzuki (1992:63) yaitu sebagai suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan. Pengertian kedua adalah suatu contoh sebagai tiruan dari pada aslinya. Misalnya model pesawat terbang. Pengertian ketiga adalah seperangkat faktor atau variabel yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan unsur yang menggambarkan satu kesatuan sistem.

Apabila digunakan pengertian pertama maka model perencanaan adalah pola suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu atau terget

tertentu. Di dalam perencanaan tentu banyak pola yang dipakai sesuai dengan perkiraan efektivitas untuk mencapai tujuan tertentu. definisi yang kedua, maka model perencanaan adalah contoh bentuk perencanaan. Sedangkan apabila digunakan definisi yang ketiga, maka model perencanaan berarti seperangkat kegiatan yang berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan sistem perencanaan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Perencanaan

Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2004: 57) perencanaan adalah “proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi”.

Berdasarkan beberapa pengertian dan prinsip diatas dapat dikemukakan bahwa keputusan yang diambil dalam perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Rangkaian tindakan atau kegiatan itu perlu dilakukan karena dua alasan, pertama, untuk mewujudkan kemajuan atau keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan alasan kedua, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, dan kondisi yang sama atau lebih rendah daripada keadaan pada saat ini.

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Eddy CH dalam Zubaedi (2007: 41) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Menurut Jim Ife (Zubaedi, 2007: 42) konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dalam dua konsep pokok yakni, konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif, yaitu: Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian melobi, menggunakan media yang

berhubungan dengan politik, dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu dalam bagaimana bersaing di dalam peraturan (*how to compete within the rules*).

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/*community Service Approach*) pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan fungsi manajemen Pendidikan Luar Sekolah. Adapun Fungsi Manajemen Luar Sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Program
- b. Pelaksanaan Program
- c. Evaluasi Program
- d. Pengembangan

3. Ciri-ciri dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa ciri mendasar yang dapat diidentifikasi dalam proses pemberdayaan masyarakat meliputi pendidikan nonformal menurut Kindervatter (Mustofa Kamil, (2007: 38) disarankan meliputi: *Small group Signature*, yaitu pembentukan kelompok kecil yang dapat dilakukan berdasarkan umur yang sama, minat yang sama dan sukarela. *Empowering* menekankan pada kebersamaan langkah yang memungkinkan kelompok dapat berkembang. *Transfer of Responsibility*, yaitu pemberian tanggungjawab kepada warga belajar ini sudah dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, penyusunan program sampai dengan evaluasi program sampai dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan. *Participant Leadership*, yaitu kepemimpinan kelompok dipegang warga belajar. Semua kegiatan diatur oleh kelompok-kelompok sehingga semua warga belajar memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan. *Agent as Facilitator*, yaitu agen, guru, tutor sebagai pendidikan berperan sebagai fasilitator. *Democraton and Non-Hierenchical Relationship and Processes*, yaitu dalam proses pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus berdasarkan musyawarah bersama atau hasil pemungutan suara. *Integration of Reflection and Action*, yaitu adanya kesamaan pandang dan langkah didalam mencapai tujuan tertentu, yang dapat

ditumbuhkan dari masalah-masalah aktual. *Methods Which Encourage Self Reliance*, yaitu metode yang digunakan harus dipilih dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi warga belajar. Dan kegiatan ini pada akhirnya harus bertujuan untuk memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi dan atau kedudukan dalam bidang politik. Proses pemberdayaan terhadap masyarakat dapat di gambarkan seperti di bawah ini:

Gambaran Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal



Sumber: Pendidikan nonformal Mustofa Kamil (2009)

Kesimpulan Proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dimana masyarakat memiliki kecakapan keterampilan yang mampu memperbaiki dan meningkatkan status dan derajatnya secara ekonomi dan sosial dilingkungannya.

4. Karakteristik Pendekatan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kindervatter (Musfota Kamil, 2007: 37) mengemukakan ada empat bagian karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan peran pendidikan nonformal. Karakteristik tersebut meliputi: *Community Organization*, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. *Self Management and Collaboration*, yaitu pendekatan dengan system penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan. *Participatory Approach*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat. Metode maupun proses yang ditempuh adalah dengan belajar dengan teman sebaya atau sesama, mengutamakan perasaan, mencari bahan belajar serta merencanakan kegiatan belajar secara bersama serta belajar dari pengalaman. *Education for Justice*, yaitu pendekatan

yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut: Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik (irigasi, jalan, listrik) maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan bawah. Memberdayakan rakyat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

D. Pendidikan Keterampilan Melalui Pelatihan dan Pembelajaran

1. Konsep Pendidikan dan Keterampilan

Konsep keterampilan memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Sedangkan pengertian *Life Skills* menurut Suparman Suharnijaya, dkk (2003:19) adalah sebagai berikut: "*Life Skills* yaitu kecakapan, kemampuan yang dibutuhkan masyarakat akan peserta didik dalam menghadapi serta memecahkan berbagai problem hidup dan kehidupan secara mandiri." Berdasarkan lingkungannya, program keterampilan hidup mencakup: kecakapan kerja, kecakapan pribadi dan sosial, serta kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Program keterampilan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan warga belajar dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

2. Tujuan Pendidikan dan Keterampilan

Tujuan dari pendidikan keterampilan hidup seperti yang dijelaskan Ditjen PLSP (2002: 4) meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Umum

Secara umum pendidikan dengan orientasi Keterampilan Hidup (*Life Skills*) yang diselenggarakan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah dan pemuda adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap warga belajar di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja yang dapat meningkatkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Khusus

Memberikan pelayanan Pendidikan Keterampilan kepada warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

E. Konsep Budaya dan Integrasi Nilai Budaya Lokal Masyarakat

Dalam konteks nilai budaya sebagai dimensi yang terdapat dalam budaya maka nilai-nilai merupakan standar-standar di mana pendukung suatu kebudayaan mendefinisikan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang baik dan tidak baik, apa yang indah dan jelek. Karena itu, nilai-nilai adalah semacam evaluasi atau pertimbangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut kebudayaan tertentu. Prinsip-prinsip ini tercermin di dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sejak kecil manusia diajarkan nilai-nilai tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang dihindari. Selanjutnya ketika tumbuh dewasa, nilai-nilai itu diajarkan melalui budi pekerti, agama, etika di sekolah dan masyarakat. Manusia belajar tentang bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan adat-istiadat dan kebudayaan, tentang tujuan-tujuan hidup yang dianggap layak oleh masyarakat; dan tentang cara berelasi dengan sesama manusia. Nilai-nilai itu tidak selalu seragam di dalam suatu kebudayaan.

F. Model Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Anggota Masyarakat dalam Memanfaatkan Potensi Alam

1. Model Pendidikan Keterampilan

Pengembangan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar di mulai dari pembentukan kelompok usaha yang dapat berkembang melalui pergiliran bantuan langsung (modal) dan keteladanan kelompok dalam mengembangkan kegiatan usaha dalam mengembangkan berbagai keterampilan melalui pelatihan pendidikan keterampilan Model pengembangan pendidikan keterampilan melalui pemberdayaan, pendampingan dan penguatan modal.

2. Pemberdayaan

Suatu cara yang diberikan kepada kelompok masyarakat melalui berbagai keterampilan dalam kegiatan bidang tata boga dalam mengembangkan kewirausahaan sesuai dengan kebutuhannya.

3. Pendampingan

Adalah pembinaan kepada kelompok usaha masyarakat dimulai dari penanganan sarana produksi sampai dengan pengelolaan dan pemasarannya.

4. Penguatan Modal

Diberikan bantuan langsung kepada kelompok usaha sesuai dengan kebutuhan kelompoknya serta disesuaikan juga dengan hasil kelompoknya.

G. Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Nilai-nilai budaya lokal salah satunya yaitu dalam bentuk Gotong royong dengan bersama-sama. Menurut Amin (2011: 88) menyatakan bahwa berdasarkan dari budaya-budaya daerah yang tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat lahirnya apa yang disebut budaya bangsa atau budaya nasional (*National Culture*). Gotong royong sebagai nilai budaya secara nyata telah melembaga dan mengakar kuat, ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Masyarakat pedesaan di Indonesia baik disetiap suku maupun daerah.

Sumber daya alam adalah semua kekayaan berupa benda mati maupun benda hidup yang berada di bumi dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Abdullah, 2007: 3). Pengertian sumber daya alam juga ditentukan oleh nilai kemampuannya bagi manusia. *Ekoefisiensi* berasal dari kata *oikos* dan *efisiensi*, *oikos* berarti rumah tangga, efisiensi berarti ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu *ekoefisiensi* adalah ketelahaan cara dalam menjalankan rumah tangga.

Menurut Fauzi (2006), sumberdaya alam selain menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi baik langsung maupun tidak langsung juga dapat menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang memberikan manfaat dalam bentuk lain.

METODE PENELITIAN

Pemilihan dan penggunaan metode dalam suatu penelitian sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan penelitian itu sendiri. Adapun penentuan metode penelitian yang digunakan penulis mengacu kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk Menemukan model konseptual pendidikan keterampilan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam memanfaatkan sumber potensi alam (Studi Pada masyarakat Desa maargaluyu kecamatan Cikoneng Ciamis).

Atas dasar tujuan penelitian tersebut, maka metode yang dianggap paling relevan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi dalam Rini Hidayaningrum (1994: 69) bahwa: "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

Suharsimi Arikunto (2006: 239) membedakan penelitian deskriptif atas dua jenis penelitian menurut analisis datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat

eksploratif, dan deskriptif yang bersifat developmental. Riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Berikut ini ciri-ciri metode Deskriptif menurut Winarno Surakhmad (2000: 140) yaitu sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada masa sekarang mengenai masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan kemudia disusun, dijelaskan dan dianalisis (oleh karena itu metode ini sering disebut metode analitik),.

Penggunaan metode deskriptif ini diarahkan untuk mengungkapkan data mengenai gambaran atas kegiatan yang dilakukan agar terjadi perubahan yang diharapkan di dalam pemberdayaan masyarakat, serta mempresentasikan data dan informasi yang diolah ke dalam gambaran atau bentuk yang mudah dipahami. Penggunaan metode deskriptif ini diarahkan untuk mengungkapkan data mengenai model pendidikan keterampilan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam memanfaatkan sumber potensi alam pada masyarakat Desa Margaluyu kecamatan Cikoneng Ciamis.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka pengumpulan data meliputi:

1. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Dalam penyusunan alat pengumpul data ini, terlebih dahulu penulis menyusun kisi-kisi secara sistematis sesuai dengan masalah atau pertanyaan penelitian. Adapun kegiatan dalam penyusunan alat pengumpul data adalah sebagai berikut: (a) Merumuskan problematika penelitian dengan variable dan indikator-indikator yang akan dijadikan pertanyaan penelitian. (b) Menyusun pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan beserta alternative jawabannya yang disesuaikan dengan problematik penelitian dan disertai petunjuk pengisian, sehingga akan jelas maksud dan tujuannya oleh responden.

2. Uji Coba Angket

Uji coba angket dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang mungkin ada pada pertanyaan dan pernyataan maupun alternatif jawaban angket, yang mungkin masih memerlukan perbaikan, baik dari segi bahasanya maupun kelengkapan dan ketepatan pertanyaan.

3. Revisi Angket

Maksud dari revisi angket adalah untuk meneliti kelemahan atau kekurangan yang diketahui dari jawaban dan saran kritik responden terhadap rumusan pertanyaan. Dalam tahap ini diadakan perbaikan dan penyempurnaan kembali angket tersebut, sehingga tersusun angket yang siap dipergunakan.

4. Memperbanyak Angket

Setelah diadakan revisi dan siap dipergunakannya angket, selanjutnya angket ini diperbanyak sejumlah sampel.

5. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah segala persyaratan dilengkapi dan angket telah dipersiapkan serta pedoman wawancara telah siap, dengan izin dari pemerintah setempat, penulis menyebarkan angket kepada responden. Setelah angket disebar, kemudian dikumpulkan kembali pada waktu yang telah ditentukan.

Sesuai dengan metode penelitian di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari: (1) *Teknik Observasi* (pengamatan) Menurut Kartini Kartono (1990: 157) mengartikan bahwa Teknik observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan Teknik observasi ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai mengetahui data kondisi objektif sosial ekonomi masyarakat pedesaan di kecamatan Cikoneng Ciamis dalam meningkatkan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pedesaan. memanfaatkan sumber potensi alam melalui pemberdayaan masyarakat. (2) *Teknik wawancara (interview)* Menurut Kartini Kartono (1990: 187) mengemukakan bahwa Teknik wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Teknik wawancara ini merupakan teknik pelengkap untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian, terutama untuk memperoleh data yang tidak terungkap baik dalam angket maupun dari observasi langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada aparat Desa margaluyu Ciamis Teknik ini juga digunakan penulis pada studi pendahuluan yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan yang diteliti. (3) *Teknik Angket*, Angket adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum (orang banyak), diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek, untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya, (Kartini Kartono, 1990: 217).

Teknik angket bertujuan untuk memperoleh data Mengetahui data kondisi objektif sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pedesaan. Dalam memanfaatkan sumber potensi alam pada masyarakat Desa Margaluyu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Sosial Ekonomi dan Pendidikan Keterampilan dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup di Lingkungan Masyarakat Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Ciamis.

Sumber daya yang dimiliki Desa untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka di setiap Desa perlu diketahui segala potensi yang ada sebagai kekuatan untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu setiap tahun perlu dilakukan pendataan terhadap potensi, karena potensi ini bersifat statis dan dinamis. Untuk mengetahui potensi yang ada di Desa Margaluyu telah dilaksanakan analisis potensi diperoleh skor pada tingkatan Potensi Sedang, Potensi Pengembangan dilakukan dengan menilai

- a. Potensi Industri
Didasarkan pada komponen potensi industri dan pendukungnya yaitu orbitasi, transportasi, penerangan, komunikasi dan jumlah industri.
- b. Potensi Perdagangan
Didasarkan pada komponen potensi perdagangan dan pendukungnya yaitu orbitasi, transportasi, penerangan, komunikasi, usaha perdagangan dan pedagang pengumpul.
- c. Potensi Tanaman Pangan
Didasarkan pada komponen potensi tanaman pangan dan pendukungnya yaitu irigasi, iklim dan luas kepemilikan lahan.
- d. Potensi Perkebunan
Didasarkan pada komponen potensi perkebunan dan pendukungnya yaitu irigasi, iklim, luas kepemilikan lahan dan usaha perkebunan.

Berdasarkan hasil dilapangan perubahan terlihat dari kemampuan warga belajar yang bertambah. Kondisi awalnya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keterampilan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Lokal dalam memanfaatkan sumber potensi alam tidak memiliki kemampuan keterampilan apapun, akhirnya setelah mengikuti program pendidikan keterampilan warga belajar dapat meningkatkan pendapatan secara ekonomi maupun status social.

1. Model Konseptual Pendidikan dan Keterampilan Terintegrasi dengan Nilai-nilai Budaya Pada Masyarakat Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Ciamis

Pendidikan merupakan jalan, saluran untuk meneruskan kebudayaan. Pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, beritngkah laku di samping mengajarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat dan kedudukan individu dalam masyarakat.

Seperti halnya model pelatihan pendidikan keterampilan di Desa Margaluyu dalam pengembangan model pendidikan keterampilan berkenaan dengan konsep dan aplikasi dari pelatihan itu sendiri berasal dari kebutuhan masyarakat, yang jadi model pelatihan dari bawah ke atas (*bottom up*), atas kesadaran masyarakat untuk berdaya dan adanya pendampingan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Pada dasarnya pelatihan merupakan kegiatan pebelajaran individual yang bersifat mendesak karena munculnya suatu kebutuhan yang dirasakan. Penggalan potensi nilai-nilai budaya local dapat berarti menumbuhkan prakarsa dan inisiatif masyarakat local dalam mendukung dan mensukseskan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Menurut (Hamid, 2012) nilai budaya merupakan unsur penting bagi kehidupan masyarakat termasuk model pelatihan pendidikan keterampilan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local yang dikembangkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Model konseptual pendidikan keterampilan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local dalam emmanfaatkan potensi alam yang dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, partisipatif, dan kolaboratif ternyata memberikan kontribusi yang signifikan dalam memantapkan kelayakan model penelitian ini. Hasil analisis kebutuhan belajar, koordinasi dan komunikasi yang kontinu, penyiapan berbagai perangkat sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai, pelaksanaan monitoring, serta penyelenggaraan evaluasi.

Model pendidikan keterampilan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local dalam meningkatkan keterampilan telah menghasilkan hubungan yang tepat antar komponen. Model keterampilan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local tumbuh sifat toleran, kerjasama, kekerabatan, rasa ingin tahu, menghargai keberhasilan orang lain, kerja keras, dan saling membagi hasil serta adanya ikatan dan kepatuhan terhadap tradisi budaya berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat sebagai dampak dari pengembangan model pendidikan keterampilan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local.

2. Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut: perlu adanya kemitraan yang lebih baik dengan berbagai macam took atau grosir oleh Desa margaluyu dalam memasarkan produk warga belajar. Perencanaan pembelajaran tutor harus mempersiapkannya lebih baik lagi guna kelancaran proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Maswardi. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Abdulah, Dudi. (2008). *Manajemen Pengajaran Program Pelatihan SSG Dalam Upaya Mengembangkan Perilaku Santri*. Tesis Jurusan Manajemen UNISBA: Tidak diterbitkan.

- Ditjen Diklusepa Depdiknas. (2002). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) PLS*. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas.
- Fauzi, Hasan. (2006). "Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating in Indonesia" *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal 87-100.
- Nawawi, Hadari, dan Martini Hadari (1992) *Kepemimpinan yang Efektif*. Gajah Mada Universitas Press: Yogyakarta.
- Hamid Abd (2012) *Pengembangan model hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha*. Desrtasi.Bandung :UPI.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. S. (1992) *Strategi dan model pelatihan suatu pengetahuan dasar bagi instruktur dan pengelola lembaga latihan kursus dan penataran*. Malang: ikip Malang.
- Sudjana, Djudju. (2004) *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Suparman Suhamijaya, dkk. (2003) *Pendidikan karakter mandiri dan kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa.
- Trisnamansyah, S. (1989). *Perubahan Sikap dan Perubahan Sosial dalam Konteks Pembangunan dan Modernisasi*. Bandung: PLS – FIP IKIP.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media